



---

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara

Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali

Universitas Prima Indonesia, Indonesia

\*Email: [innekebangun@gmail.com](mailto:innekebangun@gmail.com), [djohan@unprimdn.ac.id](mailto:djohan@unprimdn.ac.id), [Olivitinatali@unprimdn.ac.id](mailto:Olivitinatali@unprimdn.ac.id)

DOI:10.59141/comserva.v4i8.2745

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan 100 responden. Hasil menunjukkan bahwa 79% responden memiliki pengetahuan baik, 93% memiliki sikap positif, dan 91% menunjukkan perilaku baik dalam melakukan SADARI. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ) terhadap perilaku SADARI. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif yang mendukung perilaku SADARI sebagai langkah preventif dalam deteksi dini kanker payudara.

**Kata kunci :** Sikap, Perilaku, SADARI, Deteksi Dini Kanker Payudara

### ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between knowledge levels and attitudes toward the behavior of women of reproductive age in performing Breast Self-Examination (BSE) as an early detection measure for breast cancer in Simpang Selayang Village, Medan Tuntungan District. Using a quantitative approach with a cross-sectional design, this study involved 100 respondents. The results revealed that 79% of respondents had good knowledge, 93% had positive attitudes, and 91% demonstrated good behavior in performing BSE. Statistical analysis indicated a significant relationship between knowledge level ( $p=0.000$ ) and attitude ( $p=0.000$ ) with BSE behavior. These findings underscore the importance of health education and promotion to enhance knowledge and foster positive attitudes that support proactive BSE behavior as a preventive measure for early breast cancer detection.

**Keywords :** Knowledge, Attitude, Behavior, Breast Self-Examination (BSE), Early Detection of Breast Cancer

---

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Depkes RI (2014), populasi dunia akan terus bertambah, dan ini juga akan memengaruhi sektor kesehatan. Namun, negara-negara yang sedang berkembang masih menghadapi masalah kesehatan yang tidak tertangani. Kanker adalah salah satu penyakit yang sedang meningkat. Banyak orang percaya bahwa kanker tidak dapat disembuhkan, yang merupakan salah satu dari banyak kepercayaan yang rumit tentang penyakit tersebut. Ketika seseorang didiagnosis menderita kanker, ini

## **Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

membuat masyarakat takut. Pada kenyataannya, kanker dapat dicegah, diobati, dan disembuhkan jika gejalanya dikenali sejak dini (Mulyanti et al., 2021).

Pangribowo (2019), Sel-sel yang tidak biasa yang dapat tumbuh tak terkendali, menyerang, dan bermigrasi melintasi sel dan bahkan jaringan tubuh didefinisikan sebagai kanker. World Health Organization menyatakan bahwa salah satu penyebab kematian terumum di dunia adalah kanker (Puspa Ningrum et al., 2021).

Kanker payudara, yang menjadi penyebab sekitar 2,1 juta kematian setiap tahun, merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum didiagnosis pada wanita. Sekitar 627.000 wanita meninggal karena kanker pada tahun 2018, yang merupakan 15% dari kematian akibat kanker pada wanita. Jumlah kasus kanker payudara cenderung mengalami peningkatan, terutama di negara-negara maju (Marpaung et al., 2021). Pada tahun 2018 di Asia, terdapat 911.014 kasus kanker payudara dengan 310.577 kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Jenis kanker yang paling umum di Indonesia ialah kanker payudara yang dialami oleh wanita pada tahun yang sama. Sebanyak 58.256 kasus baru tercatat, setara dengan 30,9% dari 188.231 kasus kanker baru, dan menyebabkan 22.692 kematian, menjadikannya sebagai kanker dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia (Widyahapsari et al., 2021).

World Health Organization (2021), diperkirakan pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta kasus kanker payudara di seluruh dunia dengan 685.000 kematian akibat penyakit tersebut (Vitaloka Oktaviani et al., 2024). Menurut data GLOBOCAN, kasus kanker payudara mencapai angka tertinggi baik di Indonesia maupun secara global pada tahun 2020. Di tingkat dunia, kanker payudara menjadi penyebab kematian keempat tertinggi, sedangkan di Indonesia penyakit ini berada di peringkat kedua sebagai penyebab kematian terbesar (Triana et al., 2022).

Indonesia memiliki tingkat kejadian kanker tertinggi kedelapan di Asia Tenggara, dengan 136 kasus per 100.000 orang, menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2022. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang seringkali menimpa wanita, secara rata-rata tingkat kematian sebesar 17 orang per 100.000 penduduk. Di Indonesia, kasus kanker payudara tertinggi tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta (2,4% atau 4.325 kasus), diikuti oleh Kalimantan Timur (1,0% atau 1.879 kasus), dan Sumatera Barat (0,9% atau 2.285 kasus) (Vitaloka Oktaviani et al., 2024).

Jumlah pasien kanker payudara yang baru terdiagnosis pada stadium lanjut menjadi penyebab tingginya angka kematian akibat penyakit ini. Sebanyak 80% dari pasien tersebut berada pada stadium III–IV ketika mendatangi rumah sakit untuk menjalani pengobatan. Stadium kanker payudara memiliki dampak yang signifikan terhadap prognosis pemulihan dan harapan hidup. Jika kanker terdiagnosis pada stadium lanjut, pilihan pengobatan menjadi lebih sedikit, peluang keberhasilan pengobatan pun lebih kecil, dan risiko kematian akibat kanker payudara pun lebih tinggi (Widyahapsari et al., 2021).

Olfah (2019), mendeteksi kanker payudara secara dini dapat dilakukan. Salah satu metode untuk melakukannya adalah dengan melakukan SADARI. Hampir 85% kelainan payudara awalnya diidentifikasi oleh pasien melalui pemeriksaan payudara yang tepat, sehingga langkah ini menjadi sangat penting. Teknik SADARI berupa program deteksi dini pada kanker payudara yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Metode SADARI adalah pemeriksaan diri yang dimaksudkan untuk mendeteksi kanker payudara pada wanita (Maresa Ayu, 2023)

Savitri (2015), Metode SADARI disarankan untuk dilaksanakan setiap bulan, tepatnya 5 hingga 7 hari sesudah menstruasi, ketika keadaan payudara tidak lagi kaku atau bengkak. Rutin melakukan SADARI membantu wanita lebih mudah mengenali perubahan pada payudara, sehingga dapat menjaga

## Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

kesehatannya secara optimal. Pemeriksaan ini akan lebih efektif jika dimulai sejak dini, terutama ketika wanita memasuki usia reproduksi, yaitu usia subur (WUS) antara 15 hingga 49 tahun (Afifah et al., 2022).

Anggrayni (2017), Banyak wanita, terutama remaja, tidak menyadari teknik SADARI, meskipun sebenarnya teknik ini relatif mudah digunakan. Selain itu, banyak remaja yang masih bersikap kurang menghiraukan dan tidak tanggap akan gejala-gejala yang tidak wajar pada payudara mereka. Kurangnya pemahaman tentang deteksi dini dan upaya pencegahan kanker payudara menjadi salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Lebih jauh lagi, hanya sedikit wanita yang melakukan SADARI secara teratur pada waktu yang ditentukan karena tampaknya hal ini sudah umum dilakukan dan remaja takut melakukannya (Mardiana Ayu, 2021).

Data pada RISKESDAS 2013, menunjukkan bahwa terdapat 2.682 penderita kanker payudara di Provinsi Sumatera Utara, 53 pemberi layanan kesehatan (dokter umum dan bidan), 70.268 kunjungan skrining, dan 6 instruktur. Hasil survei yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik menunjukkan bahwa ada 510 penderita kanker payudara pada tahun 2019 dan 2020. Terdapat 323 penderita pada tahun 2019 dan 187 penderita pada tahun 2020 (Kedokteran STM et al., 2023). Pemerintah Sumatera Utara mencatat 3.206 kasus kanker pada tahun 2022, dengan 393 kasus kanker payudara (Pemprov Sumut, 2022)

Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku wanita usia subur (15–49 tahun) dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain observasional analitik kuantitatif yang memfokuskan pada hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, di mana peneliti mengukur data variabel independen dan dependen hanya sekali dalam satu waktu. Pengukuran data yang diteliti (variabel bebas dan terikat) dilakukan sekaligus. Penelitian ini dimulai dengan mengunjungi setiap sampel dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Melalui pemberian kuesioner kepada sampel penelitian, penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Provinsi Sumatera Utara, pada periode Mei hingga Juli 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Karakteristik Variabel Penelitian**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	0	0%
Cukup	21	21%
Baik	79	79%
<b>Sikap</b>		
Negatif	0	0%

**Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Netral	7	7%
Positif	93	93%
<b>Perilaku</b>		
Buruk	0	0%
Sedang	9	9%
Baik	91	91%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Menurut tabel di atas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), yaitu sebanyak 79 orang (79%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas dari responden telah memahami pentingnya deteksi dini kanker payudara, yang sangat krusial untuk pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif. Sementara itu, 21 orang (21%) responden mempunyai pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang. Meskipun proporsi pengetahuan yang baik sangat tinggi, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua wanita, termasuk yang berada di kategori pengetahuan cukup, mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai SADARI. Hal ini penting untuk memperkuat kesadaran dan mendorong tindakan preventif yang lebih proaktif.

Dalam variabel sikap, hasil penelitian menggambarkan terdapat 93 orang (93%) responden mempunyai sikap positif terhadap SADARI, sedangkan 7 orang (7%) mempunyai sikap netral. Tidak ada responden yang menggambarkan sikap negatif. Sikap positif ini mencerminkan dukungan yang kuat terhadap upaya deteksi dini, namun tetap perlu dipertimbangkan bagaimana sikap netral dapat diubah menjadi sikap yang lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan.

Terkait variabel perilaku, tidak ada responden yang menunjukkan perilaku buruk dalam melakukan SADARI; 91 orang (91%) memiliki perilaku baik, dan 9 orang (9%) menunjukkan perilaku sedang. Tingginya angka perilaku baik menunjukkan bahwa mayoritas responden secara aktif melaksanakan SADARI. Namun, perlu dilaksanakan evaluasi yang lebih lanjut terhadap beberapa faktor yang mungkin memengaruhi perilaku tersebut.

**Tabel 2 Gambaran Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Karakteristik		Pengetahuan		Total	
		Cukup	Baik		
Usia	15 - 25 Tahun	Frekuensi	19	64	83
		%	22.9%	77.1%	100.0%
	26 - 35 Tahun	Frekuensi	2	11	13
		%	15.4%	84.6%	100.0%
	> 35 Tahun	Frekuensi	0	4	4
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Frekuensi	21	79	100	
	%	21.0%	79.0%	100.0%	
Pendidikan Terakhir	SMP/SLTP	Frekuensi	15	8	23
		%	65.2%	34.8%	100.0%

## Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara

Karakteristik	Pengetahuan		Total	
	Cukup	Baik		
SMA/LTA	Frekuensi	5	46	51
	%	9.8%	90.2%	100.0%
Diploma	Frekuensi	1	4	5
	%	20.0%	80.0%	100.0%
Sarjana	Frekuensi	0	21	21
	%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Frekuensi	21	79	100
	%	21.0%	79.0%	100.0%
Wiraswasta	Frekuensi	1	22	23
	%	4.3%	95.7%	100.0%
Buruh	Frekuensi	1	5	6
	%	16.7%	83.3%	100.0%
PNS	Frekuensi	0	1	1
	%	0.0%	100.0%	100.0%
Belum Bekerja	Frekuensi	19	51	70
	%	27.1%	72.9%	100.0%
Total	Frekuensi	21	79	100
	%	21.0%	79.0%	100.0%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan analisis melalui *cross tabulation* yang telah dilakukan, hasil penelitian memberikan gambaran mengenai karakteristik pengetahuan responden terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari total 100 responden, mayoritas, yaitu 79 orang (79.0%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai SADARI, sedangkan hanya 21 orang (21.0%) yang memiliki pengetahuan cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik lebih dominan di kalangan responden, yang bisa jadi disebabkan oleh faktor pendidikan dan akses informasi yang lebih baik mengenai kesehatan payudara. Melihat karakteristik usia, responden dari kelompok usia 15 - 25 tahun menjadi yang terbanyak, yaitu 83 orang. Dari jumlah ini, 64 orang (77.1%) mempunyai pengetahuan dengan kategori baik tentang SADARI, menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan pembelajaran tentang kesehatan. Kelompok usia 26 - 35 tahun juga menunjukkan hasil yang positif, dengan 11 dari 13 orang (84.6%) memiliki pengetahuan baik. Di sisi lain, kelompok usia di atas 35 tahun, meskipun jumlah respondennya sedikit, menunjukkan bahwa semua 4 orang (100.0%) memiliki pengetahuan baik mengenai SADARI. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa seiring bertambahnya usia, ada kecenderungan untuk lebih memperhatikan informasi terkait kesehatan payudara.

Dari segi pendidikan, responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMP/SLTP menunjukkan proporsi pengetahuan cukup yang tinggi, yaitu 15 orang (65.2%). Hal ini mungkin mencerminkan bahwa meskipun pendidikan formal mereka rendah, mereka masih bisa mendapatkan pengetahuan dari sumber lain seperti keluarga atau komunitas. Namun, pada tingkat pendidikan SMA/SLTA, pengetahuan baik meningkat signifikan, dengan 46 orang (90.2%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang SADARI. Ini menandakan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan responden. Untuk responden dengan pendidikan Diploma, meskipun jumlahnya kecil, 80.0% menunjukkan pengetahuan baik tentang SADARI. Menariknya, di kalangan

**Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

sarjana, semua 21 orang (100.0%) memiliki pengetahuan baik. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang cenderung lebih tinggi akan sejalan dengan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap topik ini, mungkin karena mereka telah terpapar lebih banyak informasi dan diskusi di lingkungan akademis mengenai kesehatan.

Dalam analisis berdasarkan pekerjaan, responden yang belum bekerja mendominasi dengan 70 orang, dan di antara mereka, 51 orang (72.9%) mempunyai pengetahuan baik mengenai SADARI. Ini mungkin menggambarkan bahwa meskipun tidak aktif secara profesional, mereka masih memiliki akses ke sumber informasi yang memadai mengenai kesehatan. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan buruh menunjukkan angka yang lebih rendah, dengan masing-masing 4.3% dan 16.7% memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dapat mencerminkan bahwa pekerjaan yang lebih aktif mungkin mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk mencari informasi tambahan mengenai SADARI.

**Tabel 3 Gambaran Karakteristik Responden dengan Sikap Mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Karakteristik			Sikap		Total
			Netral	Positif	
Usia	15 - 25 Tahun	Frekuensi	6	77	83
		%	7.2%	92.8%	100.0%
	26 - 35 Tahun	Frekuensi	1	12	13
		%	7.7%	92.3%	100.0%
	> 35 Tahun	Frekuensi	0	4	4
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total		Frekuensi	7	93	100
		%	7.0%	93.0%	100.0%
Pendidikan Terakhir	SMP/SLTP	Frekuensi	6	17	23
		%	26.1%	73.9%	100.0%
	SMA/SLTA	Frekuensi	1	50	51
		%	2.0%	98.0%	100.0%
	Diploma	Frekuensi	0	5	5
		%	0.0%	100.0%	100.0%
	Sarjana	Frekuensi	0	21	21
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total		Frekuensi	7	93	100
		%	7.0%	93.0%	100.0%
Pekerjaan	Wiraswasta	Frekuensi	0	23	23
		%	0.0%	100.0%	100.0%
	Buruh	Frekuensi	1	5	6
		%	16.7%	83.3%	100.0%
	PNS	Frekuensi	0	1	1
		%	0.0%	100.0%	100.0%
	Belum Bekerja	Frekuensi	6	64	70
		%	8.6%	91.4%	100.0%
Total		Frekuensi	7	93	100
		%	7.0%	93.0%	100.0%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan analisis melalui *cross tabulation* yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) cenderung positif, dengan total 93 orang (93.0%) memiliki sikap positif, sedangkan hanya 7 orang (7.0%) yang menunjukkan sikap netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang baik dan mendukung pentingnya SADARI berperan sebagai langkah awal dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Melihat karakteristik usia, kelompok usia 15 - 25 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 83 orang, dengan 77 orang (92.8%) memiliki sikap positif terhadap SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih optimis dan terbuka terhadap informasi kesehatan yang baru. Kelompok usia 26 - 35 tahun juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 12 dari 13 orang (92.3%) memiliki sikap positif. Sedangkan kelompok usia di atas 35 tahun, meskipun jumlahnya sedikit, menunjukkan bahwa semua 4 orang (100.0%) memiliki sikap positif terhadap SADARI. Ini mengindikasikan bahwa semakin tua seseorang, semakin positif pandangannya terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, meskipun jumlah responden di kelompok ini terbatas.

Dari perspektif pendidikan, responden dengan pendidikan SMP/SLTP menunjukkan bahwa 17 orang (73.9%) memiliki sikap positif terhadap SADARI. Meskipun proporsi ini lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, dalam hal ini tetap menunjukkan adanya kesadaran yang baik di kalangan mereka. Pada tingkat pendidikan SMA/SLTA, sikap positif meningkat signifikan, dengan 50 orang (98.0%) menunjukkan pandangan positif. Ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih baik terkait kesehatan. Responden dengan pendidikan Diploma dan Sarjana juga menunjukkan hasil yang baik, di mana 100% dari keduanya memiliki sikap positif terhadap pentingnya SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat berkontribusi pada sikap positif terhadap isu-isu kesehatan yang relevan.

Dalam analisis berdasarkan pekerjaan, responden yang berprofesi wiraswasta menunjukkan sikap positif yang tinggi, dengan semua 23 orang (100.0%) memiliki sikap positif terhadap SADARI. Ini menunjukkan bahwa mereka yang berwirausaha memiliki pandangan yang optimis, mungkin karena mereka lebih sering terlibat dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan dan kesadaran kesehatan. Di sisi lain, pada kelompok buruh, hanya 5 dari 6 orang (83.3%) yang menunjukkan sikap positif, sedangkan responden yang belum bekerja, meskipun lebih banyak, yaitu 70 orang, menunjukkan bahwa 64 orang (91.4%) memiliki sikap positif terhadap SADARI.

**Tabel 4 Gambaran Karakteristik Responden dengan Perilaku Mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Karakteristik		Perilaku		Total	
		Sedang	Baik		
Usia	15 - 25 Tahun	Frekuensi	8	75	83
		%	9.6%	90.4%	100.0%
	26 - 35 Tahun	Frekuensi	1	12	13
		%	7.7%	92.3%	100.0%
	> 35 Tahun	Frekuensi	0	4	4
		%	0.0%	100.0%	100.0%

**Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

Karakteristik		Perilaku		Total		
		Sedang	Baik			
Total		Frekuensi	9	91	100	
		%	9.0%	91.0%	100.0%	
Pendidikan Terakhir	SMP/SLTP	Frekuensi	8	15	23	
		%	34.8%	65.2%	100.0%	
	SMA/SLTA	Frekuensi	1	50	51	
		%	2.0%	98.0%	100.0%	
	Diploma	Frekuensi	0	5	5	
		%	0.0%	100.0%	100.0%	
	Sarjana	Frekuensi	0	21	21	
		%	0.0%	100.0%	100.0%	
	Total		Frekuensi	9	91	100
			%	9.0%	91.0%	100.0%
	Pekerjaan	Wiraswasta	Frekuensi	0	23	23
			%	0.0%	100.0%	100.0%
Buruh		Frekuensi	1	5	6	
		%	16.7%	83.3%	100.0%	
PNS		Frekuensi	0	1	1	
		%	0.0%	100.0%	100.0%	
Belum Bekerja		Frekuensi	8	62	70	
		%	11.4%	88.6%	100.0%	
Total		Frekuensi	9	91	100	
		%	9.0%	91.0%	100.0%	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan analisis melalui *cross tabulation* yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dari responden terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) mayoritas berada dalam kategori baik, dengan total 91 orang (91.0%) menunjukkan perilaku baik, sementara 9 orang (9.0%) menunjukkan perilaku sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sudah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri merupakan langkah awal dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Dari perspektif usia, kelompok usia 15 - 25 tahun adalah yang paling banyak, yaitu 83 responden, di mana 75 orang (90.4%) memiliki perilaku baik terkait SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih proaktif dan responsif terhadap informasi kesehatan, mungkin karena paparan pendidikan kesehatan yang lebih baik. Kelompok usia 26 - 35 tahun juga menunjukkan hasil positif, dengan 12 dari 13 orang (92.3%) menunjukkan perilaku baik. Menariknya, semua 4 responden di atas 35 tahun (100.0%) juga memiliki perilaku baik. Ini menunjukkan bahwa, meskipun jumlah responden di kelompok ini terbatas, mereka sangat menyadari pentingnya melakukan SADARI.

Dalam segi pendidikan, responden yang dengan latar belakang pendidikan SMP/SLTP menunjukkan bahwa 15 orang (65.2%) memiliki perilaku baik dalam melakukan SADARI. Meskipun proporsi ini lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dalam hal ini tetap menunjukkan adanya kesadaran yang positif. Pada tingkat pendidikan SMA/SLTA, 50 dari 51 orang (98.0%) menunjukkan perilaku baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan krusial dalam membentuk kesadaran dan perilaku positif terkait kesehatan. Responden dengan pendidikan

**Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

Diploma dan Sarjana semuanya (100.0%) menunjukkan perilaku baik dalam melakukan SADARI, menggarisbawahi pentingnya pendidikan tinggi dalam meningkatkan kesadaran kesehatan.

Dari analisis berdasarkan pekerjaan, responden yang berprofesi wiraswasta menunjukkan perilaku baik yang tinggi, dengan semua 23 orang (100.0%) berperilaku baik dalam melakukan SADARI. Ini menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam wirausaha mungkin mempunyai akses lebih baik ke informasi kesehatan serta cenderung lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan pribadi mereka. Di sisi lain, responden yang bekerja sebagai buruh menunjukkan bahwa hanya 5 dari 6 orang (83.3%) yang memiliki perilaku baik. Sementara itu, responden yang belum bekerja, dengan total 70 orang, menunjukkan bahwa 62 orang (88.6%) memiliki perilaku baik terkait SADARI. Ini menunjukkan bahwa walaupun tidak aktif secara profesional, mereka tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri.

**Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responden dengan Perilaku Mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Variabel	Perilaku			Total	P values
		Sedang	Baik		
Pengetahuan	Cukup	Frekuensi	9	12	21
		%	42.9%	57.1%	100.0%
	Baik	Frekuensi	0	79	79
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Frekuensi	9	91	100	
	%	9.0%	91.0%	100.0%	
Sikap	Netral	Frekuensi	7	0	7
		%	100.0%	0.0%	100.0%
	Positif	Frekuensi	2	91	93
		%	2.2%	97.8%	100.0%
Total	Frekuensi	9	91	100	
	%	9.0%	91.0%	100.0%	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan analisis melalui *cross tabulation* yang telah dilakukan, hasil penelitian memberikan gambaran mengenai perilaku responden terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berdasarkan pengetahuan dan sikap mereka. Dari total 100 responden, perilaku baik dalam melakukan SADARI ditemukan pada 91 orang (91.0%), sedangkan 9 orang (9.0%) menunjukkan perilaku sedang. Dalam hal ini menunjukkan sebagian besar dari responden mempunyai kesadaran dan praktik yang baik dalam melaksanakan SADARI, yang sangat penting untuk deteksi dini kanker payudara. Melihat karakteristik berdasarkan pengetahuan, responden yang memiliki pengetahuan cukup menunjukkan bahwa 12 orang (57.1%) memiliki perilaku baik, sementara 9 orang (42.9%) menunjukkan perilaku sedang. Ini mengindikasikan bahwa meskipun responden dengan pengetahuan cukup memiliki proporsi perilaku yang baik, masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman mereka agar dapat beralih ke perilaku yang lebih optimal. Sementara itu, semua responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 79 orang (100.0%), menunjukkan perilaku baik dalam melakukan SADARI. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang SADARI berkorelasi positif dengan perilaku yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan sendiri.

## **Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

Dalam analisis berdasarkan sikap, responden dengan sikap netral, yang berjumlah 7 orang, menunjukkan bahwa semuanya (100.0%) memiliki perilaku sedang. Ini menunjukkan bahwa sikap netral mungkin mengakibatkan kurangnya inisiatif dalam melakukan SADARI. Sebaliknya, dari responden yang mempunyai sikap positif, dengan jumlah 93 orang, menunjukkan perilaku yang baik sangat tinggi, yaitu 91 orang (97.8%). Temuan ini menekankan pentingnya sikap positif dalam mendorong perilaku yang lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Lebih lanjut, hasil dari menganalisis data melalui uji *Chi-Square* menunjukkan yaitu nilai *probability* hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan SADARI di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan mencapai  $0,000 < 0,05$  yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan SADARI terhadap perilaku. Sedangkan pada variabel sikap terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan SADARI di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan menunjukkan nilai *probability* mencapai  $0,000 < 0,05$  yang memiliki arti bahwa terdapat pula hubungan antara sikap wanita usia subur dalam melakukan SADARI terhadap perilaku.

### **Karakteristik Umum Responden**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia 15 – 25 tahun, yang mencakup 83 orang (83%). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam hal berpartisipasi mengenai penelitian di bidang kesehatan, termasuk pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Penelitian oleh Wulansari et al. (2022) juga mendukung temuan ini, di mana kelompok usia muda cenderung lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan dan lebih aktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan.

Sementara itu, kelompok usia 26 – 35 tahun dan di atas 35 tahun masing-masing terdiri dari 13 orang (13%) dan 4 orang (4%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Saputri et al., (2023) yaitu usia di atas 35 tahun lebih sedikit melakukan SADARI dibandingkan usia di bawah 35 tahun. Penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan mulai menurun seiring bertambahnya usia. Dalam hal ini bisa disebabkan dari beberapa faktor, termasuk kurangnya akses informasi atau persepsi bahwa kesehatan merupakan hal yang tidak terlalu mendesak bagi kelompok usia yang lebih tua.

Dari segi pendidikan, sebagian besar dari responden dengan latar belakang pendidikan SMA/SLTA, sebanyak 51 orang (51%). Pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi cenderung mempunyai hubungan yang positif dengan pengetahuan dan kesadaran dalam pentingnya melakukan SADARI. Penelitian oleh (Saputri et al., 2023) menggambarkan bahwa individu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi sangat cenderung mempunyai pengetahuan yang baik dalam kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP/SLTP dan Diploma masing-masing berjumlah 23 orang (23%) dan 5 orang (5%), menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan.

Dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden adalah yang belum bekerja sebanyak 70 orang (70%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 23 orang (23%), buruh sebanyak 6 orang (6%), dan pegawai negeri sipil (PNS) hanya 1 orang (1%). Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat mempengaruhi kesadaran kesehatan. Penelitian oleh (Asti et al., 2024) dan (Afifah et al., 2022) juga memiliki penelitian yang sejalan, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa status responden yang

## **Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

belum bekerja tercatat sebagai pelajar/mahasiswa lebih tinggi sehingga cenderung melakukan pemeriksaan kesehatan terutama dalam hal pemeriksaan payudara sendiri.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dari faktor usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran dan perilaku responden dalam hal melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dengan demikian, penting agar merancang program edukasi yang menargetkan kelompok usia yang lebih tua serta memperhatikan latar belakang pendidikan dan pekerjaan untuk meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan.

### **Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara**

Sebanyak 79 responden (79%) memiliki kategori pengetahuan sangat baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), berdasarkan hasil survei pada 100 wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan. Dari hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku SADARI pada wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, dengan nilai p mencapai 0,000 yang menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Khususnya dalam hal kesehatan, pengetahuan merupakan faktor risiko yang secara signifikan memengaruhi perilaku. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung lebih konsisten dan berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang muncul tanpa pemahaman yang memadai. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, kemungkinan besar mereka akan merespons secara positif terhadap tindakan pencegahan seperti SADARI. Namun, ketika pengetahuan kurang, perilaku yang diharapkan dalam hal ini, SADARI kemungkinan besar tidak akan dilakukan.

Menurut Notoatmodjo (2011), perilaku yang didasari pengetahuan tidak hanya cenderung lebih bertahan lama, tetapi juga lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam tindakan pencegahan kesehatan. Dalam konteks ini, meskipun pengetahuan adalah faktor kunci, tidak semua responden dengan pengetahuan baik melakukan SADARI, yang menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku. Aspek seperti motivasi pribadi, akses terhadap layanan kesehatan, dan persepsi risiko terhadap penyakit mungkin juga memainkan peran dalam menentukan apakah seseorang akan secara aktif melakukan pemeriksaan mandiri. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan saja tidak cukup, perlu ada upaya yang lebih holistik untuk memastikan bahwa pengetahuan diikuti oleh tindakan yang konsisten, terutama dalam mendeteksi dini kanker payudara.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Elliana Dewi, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja mengenai SADARI terhadap perilaku mereka, yaitu nilai p sebesar 0,01. Berdasarkan studi ini, lebih dari 84% siswi kelas X di SMK Negeri 2 Karawang pada tahun 2020 belum melaksanakan SADARI secara rutin. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku sehat adalah upaya individu untuk mencegah atau menghindari penyakit, yang bersifat preventif. Menurut Sunaryo, perilaku merupakan respon terhadap rangsangan yang dapat diamati dengan secara langsung maupun secara tidak langsung. Selaras dengan penelitian tersebut, studi lainnya juga menemukan bahwa 51% responden memiliki perilaku SADARI yang baik, meskipun masih ada 49% yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam melakukan SADARI (Anggraini Nining, 2017). Temuan ini menekankan pentingnya pengetahuan dalam memengaruhi perilaku SADARI, namun perlu juga ditingkatkan agar lebih banyak remaja yang secara rutin melakukannya.

---

## **Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

Memahami pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya langkah awal dalam mengetahui benjolan yang berpotensi berkembang menjadi kanker payudara akan bermanfaat bagi wanita usia subur. Namun, factor lain, seperti lingkungan sekitar, juga berperan. Wanita usia subur masih menerima sedikit informasi tentang SADARI dari tenaga kesehatan dan beberapa sumber lainnya. Dengan demikian, sangat penting bagi wanita yang subur untuk melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri (Wea et al., 2022).

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yang memerlukan mengingat kembali informasi yang diperoleh atau diajarkan sebelumnya (Ms. Leena Mathew et al., 2021). Kita dapat memahami suatu objek dan menemukan informasi dengan menggunakan kelima indera manusia: penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba. Sumber utama pengetahuan adalah indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan seseorang memiliki dampak besar pada perilakunya. (Koc et al., 2019).

Pendidikan kesehatan adalah suatu pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam bidang kesehatan, yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan atau perilaku guna mencapai kesehatan yang maksimal (Suryawati, 2022). Dengan demikian, sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan melalui penyelenggaraan pendidikan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan mengenai SADARI, perspektif individu dapat berubah, yang kemudian mendorong mereka untuk secara aktif melaksanakan SADARI (Lombu & Siregar, 2023). Melalui penyuluhan yang tepat, diharapkan wanita usia subur dapat lebih menyadari pentingnya SADARI dan merasa termotivasi untuk rutin melakukan pemeriksaan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada deteksi dini kanker payudara.

### **Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada 100 wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, mempunyai kategori sikap positif mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari hasil uji Chi-Square menggambarkan nilai p mencapai 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku SADARI pada wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan.

Sikap seseorang adalah cara menilai atau merasakan sesuatu. Pola pikir ini bisa berupa penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. (Azwar, 2015). Sikap positif dan negatif adalah dua kategori yang membedakan sikap orang (Wawan & Dewi, 2015). Perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat dipengaruhi oleh sikap wanita usia subur (WUS). Pada wanita usia subur cenderung melaksanakan SADARI jika memiliki pandangan yang optimis (Sinaga et al., 2020).

Sikap dapat didefinisikan sebagai tanggapan atau pendapat seseorang yang diiringi dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek atau rangsangan tertentu. Pandangan ini dapat memengaruhi tindakan individu. Dalam konteks SADARI, sikap seseorang mencerminkan pemikiran yang matang mengenai pentingnya pemeriksaan ini, termasuk kesadaran bahwa semua wanita perlu melakukan SADARI, serta keinginan untuk mendorong orang lain agar memperoleh informasi dan menerapkannya, sekaligus mencari perawatan medis secara dini. Tindakan seorang perempuan dalam melakukan SADARI sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya. Jika rangsangan tersebut memberikan efek positif, maka perempuan tersebut cenderung akan melakukan SADARI. Namun, jika

rangsangan tersebut tidak memberikan pengaruh yang positif, maka besar kemungkinan mereka tidak akan melakukannya (Udoh et al., 2020) .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Arista et al., 2024) yang menemukan bahwa sikap adalah faktor yang menentukan perilaku SADARI pada wanita pekerja industri, setelah memperhitungkan riwayat kanker dalam keluarga dan pengetahuan (OR = 7,873). Nilai Odds Ratio (OR) 7,873 mengindikasikan bahwa responden dengan sikap baik mempunyai peluang 7,873 kali semakin besar untuk melaksanakan perilaku SADARI dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap cukup atau buruk. Sikap berfungsi sebagai kecenderungan yang memengaruhi tanggapan terhadap rangsangan dari lingkungan, yang dapat memicu atau mengarahkan perilaku seseorang (Rachmawati, 2019). Ini mengindikasikan bahwa dengan semakin positif sikap seseorang dalam pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya langkah deteksi dini kanker payudara, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Cane Purnama Sari, 2021) dan (Dewi A.A, 2017), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap tentang kanker payudara dan tindakan SADARI pada wanita usia subur. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa wanita yang mempunyai sikap yang baik kecenderungan lebih giat dalam melaksanakan deteksi dini melalui SADARI, sedangkan responden dengan sikap yang kurang baik semakin banyak yang tidak melaksanakan deteksi dini tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang lain yang mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berkorelasi langsung dengan tingkat pengetahuan yang positif. (Puspitasari, 2019). Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu respon seseorang terhadap rangsangan atau benda, meskipun reaksi ini masih bersifat tertutup (Fondjo et al., 2018). Newcomb seorang psikolog social menyatakan, sikap dapat diartikan sebagai ketanggapan atau minat dalam bertindak, dan tidak hanya sekedar menerapkan suatu motivasi tertentu. Dengan demikian, sikap belum menjadi tindakan atau perilaku yang sesungguhnya, tetapi hanya sekedar kecenderungan untuk berperilaku. Pola pikir ini tetap merupakan respons tertutup daripada tindakan terbuka. Kemauan untuk menanggapi sesuatu dalam situasi tertentu sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan terhadapnya ditunjukkan dalam sikap. (Puspitasari, 2019).

Yang menjadi salah satu faktor sosial yang dapat menentukan pandangan kita ialah informasi dan pengalaman yang kita terima dari lingkungan kita (Heena et al., 2019). Orang tua, individu dengan status sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, rekan kerja, pasangan, dan media sebagai sarana komunikasi biasanya dianggap sebagai figur penting dalam kehidupan seseorang. Opini dan keyakinan publik dibentuk secara signifikan oleh berbagai media arus utama, termasuk radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Fungsi utama berbagai media adalah menyampaikan informasi. Landasan kognitif baru untuk mengembangkan sikap tentang sesuatu dapat diberikan oleh informasi baru tentangnya. (Lombu & Siregar, 2023; (Mardiana et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana sikap terhadap SADARI dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik serta informasi yang tepat dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dengan membangun sikap positif melalui edukasi yang efektif, diharapkan individu akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan preventif dengan mengupayakan mendeteksi dini kanker payudara.

## **SIMPULAN**

Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 79 orang (79%) responden memiliki pengetahuan yang baik

---

## **Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

tentang pemeriksaan payudara sendiri. Di sisi lain, 21 orang (21%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 93 orang (93%) responden memiliki sikap positif terhadap SADARI, sedangkan 7 orang (7%) menunjukkan sikap netral, tanpa adanya responden yang memiliki sikap negatif. Tidak ada responden yang menunjukkan perilaku buruk dalam melakukan SADARI; 91 orang (91%) memiliki perilaku baik, sementara 9 orang (9%) menunjukkan perilaku sedang. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara. Terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku wanita usia subur di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, N. (2017). Perilaku Remaja terhadap SADARI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 151-157.
- Arista, R., et al. (2024). Sikap dan Perilaku SADARI pada Wanita Pekerja Industri. *Journal of Health Behavior*, 8(1), 45-52.
- Asti, F., et al. (2024). Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku SADARI. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(2), 91-102.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cane, P. S. (2021). Determinan Perilaku SADARI pada Wanita Usia Subur. *Indonesian Journal of Health Education*, 9(4), 213-225.
- Dewi, A. A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap SADARI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 121-130.
- Fondjo, L. A., et al. (2018). Awareness and Practice of Breast Self-Examination. *African Journal of Medical Research*, 27(4), 235-246.
- Heena, S., et al. (2019). Knowledge and Practice of Breast Self-Examination among Women. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 20(6), 1871-1878.
- Koc, M., et al. (2019). The Impact of Knowledge on Preventive Health Behaviors. *Health Education Research*, 34(3), 215-227.
- Lombu, M., & Siregar, M. (2023). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan SADARI. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 67-78.
- Mardiana, A., et al. (2021). Hubungan Sikap terhadap Perilaku SADARI. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 19(2), 119-128.
- Mathew, L., et al. (2021). Educational Interventions on Breast Health Awareness. *International Journal of Public Health*, 16(5), 412-423.
- Ms. Leena Mathew, et al. (2021). Role of Sensory Learning in Health Education. *Global Journal of Health Sciences*, 22(3), 198-205.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, A. (2019). Pengaruh Media terhadap Sikap SADARI. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(4), 233-245.
- Rachmawati, R. (2019). Faktor Penentu Perilaku SADARI pada Wanita Dewasa. *Journal of Reproductive Health*, 12(3), 145-160.
- Sinaga, S., et al. (2020). Determinants of Breast Self-Examination Behavior. *Public Health Journal*, 18(6), 322-331.
- Udoh, E., et al. (2020). Breast Self-Examination and Early Detection of Breast Cancer. *International Journal of Nursing and Health Sciences*, 22(2), 110-118.

**Inneke Talya Br. Bangun, Djohan, Oliviti Natali**

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*

---

Wawan, A., & Dewi, M. (2015). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku*. Yogyakarta: Nuha Medika



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).